

Praktik Komunikasi Program Dongeng Online Melalui Instagram Dalam Mendukung Penyebaran Informasi Masyarakat

Zhafira Aizzahrani¹, Teguh Dwi Putranto²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Literasi informasi masyarakat menjadi semakin penting di tengah meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam memahami, memilih, dan memanfaatkan informasi. Program Dongeng Online (DOLEN) yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu program yang memanfaatkan *storytelling* dan media digital untuk menyampaikan pesan literasi dan informasi kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik komunikasi Program DOLEN dalam mendukung penyebaran informasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dari Robert K. Yin. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan lima informan yang terlibat dalam pelaksanaan program, serta melalui observasi terhadap kegiatan Program DOLEN. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi Program DOLEN dilakukan dengan menerapkan seluruh unsur komunikasi dari Lasswell yang meliputi komunikator, pesan, media, khalayak, dan efek. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi Program DOLEN telah diwujudkan melalui pemanfaatan media baru (Instagram) dengan mengusung konsep *storytelling*. Instagram *Live* menjadi medium penyebaran pesan dan interaksi, sedangkan *storytelling* menjadi bentuk komunikasi edukatif dalam penyebaran pesan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram *Live* tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah. Sementara itu, penggunaan *storytelling* membuat pesan edukatif lebih menarik, mudah dipahami, dan relevan bagi audiens.

Kata-kata Kunci: Dongeng Online (DOLEN); Instagram *Live*; Literasi Informasi; Praktik Komunikasi; Storytelling.

Communication Practices of the Online Storytelling Program via Instagram in Supporting the Dissemination of Information to the Public

ABSTRACT

Information literacy among the public is becoming increasingly important amid the growing need for people to understand, select, and utilize information. The Online Storytelling Program (DOLEN), organized by the East Java Provincial Library and Archives Office, is one such program that utilizes storytelling and digital media to convey messages about literacy and information to the public. This study aims to describe the communication practices of the DOLEN Program in supporting the dissemination of information to the public. This study employs a qualitative approach using Robert K. Yin's case study method. Research data were collected through semi-structured interviews with five informants involved in the program's implementation, as well as through observations of DOLEN Program activities. The results indicate that the DOLEN Program's communication practices are carried out by applying all elements of communication as defined by Lasswell, which include the communicator, message, medium, audience, and effect. The conclusion of this study indicates that the DOLEN Program's communication practices have been realized through the use of new media (Instagram) by incorporating the concept of storytelling. Instagram Live serves as a medium for message delivery and interaction, while storytelling functions as a form of educational communication in conveying the message. The findings of this study suggest that Instagram Live serves not only as a medium for conveying information but also as a space for interaction that facilitates two-way communication. Meanwhile, the use of storytelling makes educational messages more engaging, easier to understand, and more relevant to the audience.

Keywords: Online Storytelling (DOLEN); Instagram Live; Information Literacy; Communication Practices; Storytelling.

Korespondensi: Teguh Dwi Putranto. Universitas Negeri Surabaya. Ketintang - Surabaya, 60231.

Email: teguhputranto@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Literasi masyarakat Indonesia masih menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat memahami dan memanfaatkan informasi. Hasil pengukuran tingkat kegemaran membaca tahun 2026 menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati peringkat pertama sebagai provinsi dengan tingkat kegemaran membaca tertinggi di Indonesia (Widiyanto, 2026). Capaian tersebut menjadi perhatian karena NTT selama ini dikenal memiliki berbagai keterbatasan, seperti kondisi geografis yang menantang, infrastruktur yang belum merata, serta akses pendidikan yang relatif terbatas (Loda et al., 2025). Sebaliknya, tidak terdapat provinsi di Pulau Jawa yang berhasil masuk ke dalam sepuluh besar, meskipun sudah memiliki fasilitas pendidikan, perpustakaan, dan teknologi informasi yang lebih memadai (Widiyanto, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sarana belum tentu membentuk budaya literasi masyarakat secara optimal (Intaniasari & Utami, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan melalui berbagai program yang mampu membangun ketertarikan, pemahaman, dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas literasi (Rudy, 2025).

Literasi dalam perkembangannya mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi sesuai kebutuhan (Rahmawati & Amaliah, 2020). Kemampuan tersebut berkaitan dengan literasi informasi yang diperlukan oleh masyarakat (Rusdiyanti et al., 2023). Hal tersebut tidak lepas

dari adanya perkembangan teknologi informasi yang dapat menyebabkan penyebaran informasi semakin mudah untuk didapat (Wiryany et al., 2022). Kondisi tersebut memberikan manfaat sekaligus menghadirkan tantangan (Aisy, 2022).

Menurut Anisa et al., (2021) rendahnya minat literasi masih menjadi tantangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya kebiasaan membaca, kurangnya minat terhadap aktivitas literasi, lingkungan yang kurang mendukung, serta kecenderungan masyarakat mengonsumsi informasi singkat melalui media digital (Zalukhu & Zalukhu, 2024). Rendahnya kemampuan literasi terlihat pada menurunnya kemampuan berpikir kritis, kesulitan membedakan informasi yang benar dan menyesatkan, serta meningkatnya penyebaran informasi yang tidak valid (Latip, 2020).

Salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi masyarakat adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur (JATIM, 2017). Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peran dalam penyelenggaraan berbagai program (Eskha, 2018). Sementara itu, Dongeng Online (DOLEN) dipilih karena berfokus pada peningkatan literasi informasi yang memanfaatkan media digital dan pendekatan storytelling yang interaktif (JATIM, 2020). Melalui storytelling, pesan yang disampaikan melalui bentuk cerita dapat dikemas secara lebih menarik dan mudah dipahami (Iswatiningsih, 2015).

Pelaksanaan Program Dongeng Online (DOLEN) tidak terlepas dari praktik komunikasi (Oktarina & Abdullah, 2017). Komunikasi menjadi unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan karena berperan sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat (Wahyuni et al., 2026). Untuk memahami proses tersebut, model komunikasi menurut Harold D. Lasswell melalui unsur *Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect* digunakan untuk melihat pihak yang menyampaikan pesan, isi pesan, saluran yang digunakan, sasaran komunikasi, serta efek yang muncul (Lasswell, 1948). Dengan demikian, praktik komunikasi Program Dongeng Online (DOLEN) dapat dilihat melalui berbagai sisi (Setioko & Krismayani, 1989).

Pada beberapa penelitian terdahulu, Ainun et al., (2022) mengkaji program literasi pada Disperpusip Jatim termasuk DOLEN, dengan fokus utama pada upaya peningkatan kegemaran membaca masyarakat yang dilihat dari sisi efektivitasnya. Sedangkan penelitian Rafika, (2025) terkait pengelolaan inovasi Program Dongeng Online (DOLEN) berfokus pada pengelolaan dan keberlanjutan program. Sementara itu, pada penelitian Az-zahra et al., (2025) membahas perencanaan dan pelaksanaan strategi komunikasi PT KAI dalam pelayanan informasi publik. Penelitian terkait praktik komunikasi pada Wego Indonesia yang mengkaji praktik komunikasi pemasaran melalui media baru untuk membangun brand awareness (Nahason, 2013).

Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa Program Dongeng Online (DOLEN) telah

dikaji dari aspek efektivitas dan pengelolaan, sedangkan praktik komunikasi telah diuji dalam konteks pemasaran dan pelayanan informasi. Namun, belum terdapat kajian yang secara khusus membahas bagaimana praktik komunikasi dapat berlangsung dalam pelaksanaan Program Dongeng Online (DOLEN) sebagai program literasi berbasis media digital dan storytelling dengan melihat unsur komunikasi, pesan, media, audiens, dan efek yang muncul secara bersamaan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik komunikasi Program Dongeng Online (DOLEN) oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur dalam mendukung penyampaian informasi pada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam praktik komunikasi yang berlangsung dalam Program Dongeng Online (DOLEN) dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat (Pahleviannur et al., 2022). Paradigma konstruktivisme dipilih karena memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan individu terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil program, tetapi juga berupaya memahami bagaimana praktik komunikasi berlangsung dalam pelaksanaan Program DOLEN berdasarkan pengalaman dan perspektif para pelaksana program.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode studi kasus mengacu pada Robert K. Yin. Menurut Yin, studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara jelas (Yin, 2023). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus, yaitu praktik komunikasi dalam Program Dongeng Online (DOLEN) yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Penggunaan metode studi kasus juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji praktik komunikasi melalui pendekatan kualitatif sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses komunikasi yang terjadi dalam suatu program (Ardinata & Salas, 2025).

Penelitian dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur yang berlokasi di Jalan Menur Pumpungan Nomor 32, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Penelitian dilakukan sejak bulan Juni hingga awal September 2026, terhitung berdurasi 3 bulan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan informan berjumlah 5 orang. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan posisi, tugas, dan pengalaman sehingga memberikan informasi yang saling melengkapi. Selain wawancara, data primer juga didapat melalui observasi terhadap pelaksanaan program.

Kelima informan tersebut terdiri dari informan 1 sebagai ketua dan penanggung jawab utama Program Dongeng Online yang memiliki informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan program secara keseluruhan. Informan 2 merupakan pustakawan terampil yang bertugas sebagai pendongeng dan moderator serta memastikan pelaksanaan program berjalan dengan baik. Informan 3 merupakan operator utama yang bertanggung jawab dalam pengelolaan siaran langsung melalui instagram. Informan 4 merupakan pustakawan ahli pertama yang bertugas sebagai pendongeng dan moderator serta memastikan pelaksanaan program berjalan dengan baik. Informan 5 merupakan pustakawan yang terlibat langsung sebagai pendongeng dalam pelaksanaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara semi terstruktur digunakan agar proses penggalian informasi tetap terarah sekaligus memberikan keleluasaan kepada informan dalam menjelaskan pengalaman dan pandangannya mengenai praktik komunikasi yang diterapkan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai proses komunikasi dan aktivitas program. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati bagaimana pesan disampaikan, bagaimana komunikator menjalankan perannya, bagaimana media digunakan, serta bagaimana bentuk interaksi dan respons audiens dalam proses komunikasi secara langsung.

Uji Kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan yang memiliki peran berbeda dalam pelaksanaan Program Dongeng Online. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi terhadap pelaksanaan Program Dongeng Online. Uji kredibilitas tersebut dilakukan untuk dapat memastikan kesesuaian dan kenyataan data yang digunakan dalam menjelaskan praktik komunikasi.

Analisis data mengacu pada teknik analisis data (studi kasus) menurut Robert K. Yin yang meliputi tahapan *compiling*, *disassembling*, *reassembling*, *interpreting*, dan *concluding* (Yin, 2015). Melalui tahapan tersebut, data wawancara dan observasi dikumpulkan, dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan praktik komunikasi Program Dongeng Online, kemudian diinterpretasikan berdasarkan konsep dan teori komunikasi yang relevan hingga ditarik kesimpulan. Tahapan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai praktik komunikasi dalam Program Dongeng Online dalam mendukung penyampaian informasi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait Praktik Komunikasi Program Dongeng Online dalam Mendukung Penyampaian Informasi Masyarakat, diperoleh sejumlah temuan melalui wawancara dan observasi.



Gambar 1 Observasi Program DOLEN

Data hasil wawancara disajikan berdasarkan lima unsur komunikasi Harold D. Lasswell, yaitu *Who*, *Says What*, *In Which Channel*, *To Whom*, dan *With What Effect*. Kelima unsur tersebut digunakan untuk menggambarkan praktik komunikasi dalam Program Dongeng Online, meliputi pihak yang terlibat dalam penyampaian program, pesan yang disampaikan, saluran yang digunakan, sasaran program, serta respons yang muncul dari masyarakat. Data yang diperoleh dari 5 informan, dimana yang menjadi Informan 1 adalah penanggung jawab utama dari Program Dongeng Online. Sementara itu, untuk informan 2, 3, 4, 5 adalah pegawai Aparatur Sipil Negara yang bertugas pada Program Dongeng Online.

1. Who (Komunikator)

Unsur pertama dalam konsep Lasswell yaitu *Who*, pihak yang berperan sebagai komunikator dalam proses komunikasi. Praktik komunikasi dalam Program Dongeng Online melibatkan beberapa pihak yang menjalankan peran berbeda dalam proses penyampaian pesan. Pendongeng bertugas menyampaikan cerita kepada masyarakat, moderator berperan dalam membuka

dan menyampaikan informasi pada awal maupun akhir kegiatan, sedangkan petugas lainnya membantu mempersiapkan kebutuhan pelaksanaan program. Pembagian tugas tersebut diatur melalui jadwal pelaksanaan kegiatan. Informan 1 menjelaskan bahwa:

“Dalam pembuatan jadwal tersebut sudah ditentukan siapa yang bertugas sebagai pendongeng atau komunikator, siapa yang menjadi moderator untuk menyampaikan pesan pada awal dan akhir kegiatan setiap minggunya, serta siapa yang bertanggung jawab dalam menyiapkan sarana dan prasarana”. (Informan 1)

Selain pembagian peran, pemilihan pendongeng juga mempertimbangkan kemampuan dan wawasan yang dimiliki, khususnya berkaitan dengan tema yang akan dibawa. Hal tersebut disampaikan kembali oleh informan 1 sebagai berikut:

“Dalam memilih komunikator, Dinas mempertimbangkan kemampuan dan wawasan yang dimiliki oleh setiap pustakawan maupun ASN, terutama apabila topik dongeng berkaitan dengan tema atau momen tertentu. Dan pustakawan maupun ASN yang berada pada bidang PPI yang memegang tanggung jawab pada Program DOLEN diwajibkan memiliki kemampuan mendongeng”. (Informan 1)

Temuan tersebut diperkuat berdasarkan hasil observasi, pada pembagian peran yang telah ditentukan terlihat dalam pelaksanaannya, setiap pihak telah menjalankan tugas sesuai dengan peran yang telah diberikan. Praktik komunikasi yang dilakukan komunikator terlihat melalui penggunaan intonasi, ekspresi, dialog, dan cara

membawakan karakter dalam cerita. Komunikator tidak hanya membaca isi buku secara langsung, tetapi menggunakan teknik *storytelling* sehingga proses penyampaian pesan berlangsung lebih komunikatif dan interaktif. Peran komunikator juga didukung oleh moderator yang berperan dalam membuka program dan menyampaikan informasi pada awal maupun akhir serta petugas teknis yang mempersiapkan lokasi, kamera, dan kebutuhan lainnya sehingga proses komunikasi dapat berlangsung secara terkoordinasi.

Kesesuaian antara hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembagian tugas dan peran yang dijelaskan oleh informan benar-benar dilakukan dalam pelaksanaan program dongeng online. Dengan demikian, unsur *Who* dalam konsep Lasswell memperlihatkan bahwa terkoordinasinya praktik komunikasi didukung oleh pemilihan komunikator yang memiliki kemampuan sesuai kebutuhan kegiatan, pembagian tugas yang jelas, serta kemampuan dalam mendongeng.

2. Says What (Pesan)

Unsur kedua dalam konsep Lasswell yaitu *Says What*, pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada khalayak. Pesan dalam Program Dongeng Online tidak hanya berupa isi cerita yang dibacakan kepada audiens, tetapi juga mencakup informasi dan nilai edukatif yang disampaikan melalui kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan Program Dongeng Online disusun dengan mempertimbangkan

kondisi, momentum, tema, serta karakteristik sasaran. Hal tersebut disebutkan oleh informan 1, 2, 3.

“Materi dongeng dapat mengangkat momentum tertentu, seperti hari anak, liburan, Ramadan, Idul Fitri, maupun hari kemerdekaan. Ketika tidak terdapat momentum tertentu, materi dapat diarahkan pada pesan mengenai tata krama, cara berbahasa, sopan santun, menghargai dan menghormati orang lain, serta ajakan untuk rajin membaca”. (Informan 1)

Informan 2 menambahkan bahwa:

“Dalam penyusunan pesan harus mempertimbangkan apa yang menjadi prioritas utama di bulan atau hari itu, seperti pada bulan suci atau hari peringatan. Tujuan utamanya agar pesan dan materi yang akan disampaikan jadi sesuai”. (Informan 2)

Informan 3 memperkuat bahwa:

“Pesan dan materi yang akan dibahas, harus menyesuaikan dengan tema apa yang sedang berlangsung saat ini. Contohnya pada bulan Agustus, tema yang berlangsung mengenai kemerdekaan, pesan yang diangkat berkaitan dengan rasa semangat, cinta tanah air, pantang menyerah” (Informan 3)

Hal tersebut membuat pesan dan materi yang disampaikan memiliki keterkaitan dengan keadaan, kondisi dan momentum yang saat sedang berjalan. Pesan yang disampaikan melalui Program Dongeng Online memiliki unsur edukatif dan berkaitan dengan literasi. Hal tersebut disampaikan oleh informan 1, 4, 5.

“Pesan utama yang pasti disampaikan yaitu edukasi tentang perpustakaan, agar

audiens yang mendengar tau informasi apapun mengenai perpustakaan. Lalu untuk pesan dan materinya disampaikan melalui cerita kehidupan, agar anak-anak yang mendengarkan bisa langsung memahami maknanya dan pesan moral menjadi bagian penutup program kegiatan”. (Informan 1)

Informan 4 menyampaikan bahwa:

“Pesan yang dibawa melalui storytelling salah satunya adalah meningkatkan minat baca. Selain itu, kegiatan juga diarahkan agar masyarakat mengenal perpustakaan dan tertarik untuk berkunjung, sedangkan orang tua memperoleh ide untuk membacakan dongeng kepada anak”. (Informan 4)

Informan 5 menambahkan bahwa:

“Sudah dapat dipastikan semua pesan dan materi yang akan disampaikan ke audiens itu punya unsur edukasi dan selalu kita selipkan unsur persuasif juga yaitu ajakan untuk mengenal tentang perpustakaan, karena dari mengetahui akan timbul rasa ingin berkunjung. Diakhir akan selalu ditutup dengan pesan moral”. (Informan 5)

Praktik penyampaian pesan juga tidak terbatas pada pesan moral yang terdapat dalam cerita. Informan menjelaskan bahwa pada bagian awal kegiatan biasanya disampaikan informasi mengenai perpustakaan, layanan, jam operasional, berbagai program yang tersedia dan ajakan untuk berkunjung ke perpustakaan. Dengan demikian, masyarakat memperoleh cerita sekaligus informasi yang dapat dimanfaatkan. Informan 5 menyampaikan bahwa:

“Masyarakat tidak hanya mendapatkan cerita, tetapi juga mendapatkan informasi yang bisa mereka manfaatkan, pesan-pesan yang dapat dijadikan pembelajaran dan

diterapkan dalam kehidupan". (Informan 5)

Informan 1 menambahkan bahwa:

"Cerita dibangun melalui tokoh, dialog, tindakan, konflik, dan penyelesaian sehingga pesan tidak selalu disampaikan secara langsung. Pesan moral tidak selalu diberikan dalam bentuk kesimpulan karena anak-anak diberikan ruang untuk memahami dan menarik nilai dari cerita berdasarkan imajinasi mereka masing masing". (Informan 1)

Hasil observasi memperlihatkan kesesuaian dengan temuan wawancara tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan, penyampaian informasi mengenai perpustakaan dilakukan pada awal kegiatan sebagai bagian dari rangkaian, kemudian dilanjutkan dengan *storytelling* yang mengandung pesan edukatif. Dengan demikian ditemukan temuan pada praktik komunikasi bahwa hasil observasi tidak menunjukkan adanya perbedaan antara pernyataan yang dijelaskan informan dengan praktik yang dilakukan di lapangan. Hal ini memperlihatkan bahwa Program Dongeng Online memang dirancang bukan sekadar sebagai kegiatan hiburan melalui dongeng, tetapi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan edukasi dan informasi kepada masyarakat.

3. In Which Channel (Media/Saluran)

Unsur ketiga dalam konsep Lasswell yaitu *In Which Channel*, media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Praktik komunikasi Program Dongeng Online memanfaatkan media sosial Instagram dengan fitur

Live sebagai saluran utama penyampaian kegiatan. Kelima informan menyampaikan bahwa Instagram *Live* digunakan untuk melaksanakan kegiatan dongeng secara langsung. Selain itu, tayangan *Live* dapat disimpan dan diunggah kembali sehingga masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan secara langsung tetap dapat mengakses isi kegiatan tersebut. Pemilihan Instagram juga menunjukkan adanya pertimbangan terhadap karakteristik sasaran Program Dongeng Online. Sasaran program tidak hanya anak-anak, tetapi juga remaja, orang tua, dan masyarakat umum.

Penggunaan Instagram dalam praktik komunikasi DOLEN berkaitan dengan karakteristik penggunaanya yang berasal dari berbagai kelompok usia. Informan 1 menyatakan bahwa:

"Instagram merupakan media sosial yang dapat menjangkau berbagai usia dan bersifat fleksibel untuk digunakan dalam kegiatan edukasi. Dan selama penggunaan media sosial instagram yang paling mudah diakses serta memiliki pengguna yang tersebar cukup luas". (Informan 1)

Sementara itu, informan 2 menambahkan bahwa:

"Dengan menggunakan media sosial instagram pada tayangan Live dapat diunggah kembali sehingga komunikasi tidak berhenti ketika kegiatan Live selesai, karena dapat berlangsung kembali melalui kolom komentar. Kalau menggunakan media sosial lain tidak bisa terunggah kembali". (Informan 2)

Kemudian informan 3 menyampaikan bahwa:

"Pertimbangan menggunakan instagram dikarenakan penggunaanya sudah banyak

dan dari segala kalangan, dan instagram sudah booming sejak dahulu, dan fungsi utamanya instagram memang dikenal untuk mencari informasi terpercaya". (Informan 3)

Informan 4 turut menyatakan bahwa:

"Tujuan utama Program DOLEN dilakukan pada media sosial itu juga untuk menjangkau audiens dalam jumlah banyak, maka dari itu media sosial instagram yang terpilih karena sangat banyak penggunaannya dan tidak terbatas oleh usia berapapun meskipun pada Program DOLEN ada sasaran audiens yang dituju". (Informan 4)

Informan 5 menambahkan bahwa:

"Menggunakan instagram karena banyak penggunaannya, dan instagram juga salah satu media sosial yang memang sudah dikenal untuk digunakan dalam hal edukasi bukan sekedar untuk media hiburan". (Informan 5)

Pemanfaatan Instagram Live dalam Program Dongeng Online juga memperlihatkan bahwa media tidak hanya digunakan sebagai tempat mempublikasikan kegiatan. Media tersebut menjadi ruang berlangsungnya proses komunikasi antara pelaksana program dengan masyarakat luas. Melalui Instagram Live, komunikator menyampaikan dongeng secara langsung, menyampaikan informasi tentang perpustakaan pada bagian awal maupun akhir kegiatan, serta memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan berlangsung. Tayangan ulang kemudian memperluas kesempatan masyarakat untuk menerima kembali pesan yang telah disampaikan dan dapat menjadi alternatif jika tidak sempat atau tertinggal saat live instagram.

Meskipun demikian, pelaksanaan komunikasi melalui Instagram masih menghadapi kendala teknis, terutama berkaitan dengan jaringan internet. Kelima informan menyampaikan inti jawaban yang sama bahwa hambatan utama pada saat pelaksanaan yaitu pada koneksi internet yang lambat dan bisa saja terputus. Koneksi internet yang lambat dapat mengganggu proses Live, termasuk suara yang tidak terdengar oleh audiens. Selain koneksi, pada awal pelaksanaan Program DOLEN tahun 2020, juga terdapat keterbatasan sarana seperti perangkat telepon, tripod, pencahayaan, dan pengetahuan teknis. Namun, pada pelaksanaan saat ini, sarana dan prasarana untuk Program DOLEN telah tersedia dengan cukup memadai.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan Instagram Live dalam pelaksanaan Program DOLEN sesuai dengan penjelasan informan. Media tersebut digunakan untuk melaksanakan kegiatan *storytelling* sekaligus menyampaikan informasi dan pesan kepada masyarakat. Dengan demikian, instagram tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi, tetapi menjadi saluran utama yang mempertemukan komunikator dengan audiens dalam proses komunikasi dengan berinteraksi melalui live instagram.

Efektivitas media kemudian dievaluasi melalui respons yang muncul pada Instagram, seperti jumlah *views*, *likes*, komentar, serta respons masyarakat terhadap tayangan *live* maupun tayangan ulang. Informan 1 menyatakan bahwa:

“Terdapat beberapa masyarakat yang secara rutin menanyakan pelaksanaan Program DOLEN setiap minggunya melalui pesan langsung, itu dikarenakan mereka menanyakan topik atau tema apa yang akan digunakan, dan beberapa kali sering mengajukan pilihan tema yang dirasa menarik”. (Informan 1)

Dengan demikian, muncul temuan bahwa pemilihan media dalam Program Dongeng Online tidak hanya didasarkan pada popularitas media, tetapi juga pada kemampuan media dalam menjangkau sasaran dan memberikan akses terhadap tayangan secara fleksibel. Kendala berupa jaringan internet juga menjadi bagian yang diperhatikan dalam pelaksanaan komunikasi, tetapi keberadaan sarana dan prasarana yang memadai mendukung keberlangsungan kegiatan.

4. To Whom (Komunikan/Khalayak)

Unsur keempat yaitu *To Whom*, pihak yang menjadi sasaran komunikasi atau khalayak. Khalayak Program Dongeng Online terdiri atas anak-anak, remaja, orang tua, serta masyarakat umum. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak menjadi salah satu sasaran utama karena bentuk komunikasi yang digunakan berupa dongeng dan *storytelling*. Penentuan sasaran tersebut berkaitan dengan karakteristik *storytelling* yang dianggap sesuai untuk anak-anak dan remaja, sementara orang tua juga menjadi sasaran karena memiliki peran dalam mendampingi dan membangun kebiasaan membaca anak. Namun, program tidak membatasi penerima pesan hanya pada anak-anak. Informasi mengenai perpustakaan yang disampaikan pada awal dan akhir kegiatan juga

memungkinkan remaja, orang tua, dan masyarakat umum memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Karakteristik khalayak berpengaruh terhadap cara pesan disampaikan. Informan 1 menjelaskan bahwa:

“Bahasa yang digunakan perlu dibuat sederhana dan mudah dipahami karena audiens terdiri atas anak-anak, remaja kebawah, dan orang tua. Penyampaian juga dibuat menarik, interaktif dan tidak terlalu formal”. (Informan 1)

Sementara itu, informan 2 menjelaskan bahwa:

“Dari nama program ini kan sudah Dongeng Online, jadi ya mendongeng adalah cara utama yang digunakan jadi sasaran yang sesuai itu anak anak, anak remaja kebawah, dan untuk para ibu yang bisa menjadikan ini sebagai inspirasi untuk anaknya. Dan pastinya semua bahasa yang digunakan harus yang mudah dipahami dan tidak boleh menggunakan istilah lain karena bisa membingungkan untuk anak anak”. (Informan 2)

Informan 3 menjelaskan bahwa:

“Anak-anak mulai dari TK sampai SMP masih sesuai dengan metode dongeng, sedangkan penyampaian kepada kelompok usia SMA dapat menggunakan bentuk komunikasi yang berbeda, atau bisa mengikuti program kegiatan yang memang sesuai dan tidak lagi dengan storytelling”. (Informan 3)

Informan 5 juga menjelaskan bahwa:

“Karena sasaran utama itu anak anak dan usia remaja kebawah, jadi penyampaian memang tidak dibuat terlalu formal agar tidak membosankan. Sebab tujuan utamanya untuk pembentukan karakter dan

meningkatkan minat pada literasi".
(Informan 5)

Praktik komunikasi tersebut juga terlihat dari cara komunikator menyesuaikan cerita dengan karakteristik audiens. Informan 4 menjelaskan bahwa:

"Penyampaian cerita kepada anak-anak dan dewasa tidak dapat disamakan. Oleh karena itu, kami sebagai pihak pelaksana juga memperoleh pembelajaran dari pendongeng yang memiliki pengalaman profesional agar mampu menyesuaikan cara penyampaian cerita dengan usia pendengar. Jadi disini kita semua sama sama untuk belajar tetapi dengan pembawaan yang santai namun menyenangkan". (Informan 4)

Selain berdasarkan pernyataan pelaksana kegiatan, hal tersebut juga dapat diamati melalui komentar pada akun instagram @disperpusip.jatim. Beberapa komentar yang diberikan oleh audiens menunjukkan adanya keterlibatan. Pada unggahan yang pertama (7 Juli 2026), ditemukan komentar dari pengguna yang merupakan ibu-ibu berjumlah 3, yaitu:

"Luar biasa Pak A & Mbak B"; "Keren cerita mengenai reog ponorogo"; "Sebuah kolaborasi yang keren"

Komentar tersebut menunjukkan adanya perhatian dan respons yang baik dari audiens orang tua terhadap unggahan program.

Pada unggahan kedua, terdapat seorang pengguna yang merupakan orang tua, dan memberikan komentar yaitu:

"Ceritanya sangat menarik dan pendongengnya sangat menghayati"

Dan beberapa komentar masyarakat umum, seperti:

*"Sipp...mantapp";
"Kereenn...Sukses Pak A dan Mbak B";
"Dinas perpustakaan memang keren"*

Komentar pada unggahan kedua (18 Mei 2026), audiens tidak hanya memberikan tanggapan terhadap isi cerita, tetapi juga memperhatikan praktik komunikasi dari pendongeng untuk menyampaikan sebuah pesan.

Kedua temuan ini dapat menjadi salah satu keterangan bahwa orang tua menjadi salah satu kelompok yang turut menjadi sasaran pada Program Dongeng Online.

Hasil observasi mendukung temuan tersebut karena pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa cara penyampaian cerita disesuaikan dengan karakteristik kegiatan dan pendengarnya. Penggunaan bahasa, cara membawakan cerita, serta unsur *storytelling* menjadi bentuk penyesuaian terhadap sasaran. Dengan demikian, penentuan khalayak tidak berhenti pada proses menetapkan siapa yang menjadi sasaran, tetapi memengaruhi bagaimana pesan dirancang hingga disampaikan.

Penyesuaian tersebut penting karena setiap kelompok sasaran memiliki karakteristik dan kebutuhan komunikasi yang berbeda. Informan menjelaskan bahwa anak-anak membutuhkan penyampaian yang sederhana dan menyenangkan, sedangkan remaja dapat diberikan pendekatan yang

berbeda. Dalam *storytelling*, komunikator juga memberikan ruang kepada anak untuk memahami dan mengambil nilai dari cerita sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Dari sisi tujuan literasi informasi, pemilihan anak-anak, remaja, dan orang tua juga memiliki keterkaitan. Anak-anak memperoleh cerita dan edukasi, remaja memperoleh pesan yang disesuaikan dengan usia mereka, sedangkan orang tua dapat memperoleh ide untuk mendampingi anak membaca. Pada saat yang sama, masyarakat umum dapat memperoleh informasi mengenai perpustakaan dan berbagai program kegiatan yang tersedia.

5. *With What Effect* (Efek)

Unsur terakhir dalam konsep Lasswell yaitu *With What Effect*, efek atau dampak yang muncul setelah pesan disampaikan kepada khalayak. Efek komunikasi dalam Program Dongeng Online terlihat melalui berbagai bentuk respons masyarakat setelah menerima pesan. Berdasarkan hasil wawancara, respons tersebut dapat dilihat dari jumlah *views*, *likes*, komentar, penonton saat *Live* maupun tayangan ulang, pertanyaan, serta permintaan tema dari masyarakat. Informan 4 menjelaskan bahwa:

“Masyarakat cukup sering menanyakan keberadaan DOLEN setiap minggu pada pesan langsung (direct message) dan tayangan ulang dapat memperoleh views hingga ribuan pada satu kali penayangan, dan banjir komentar positif”. (Informan 4)

Respons masyarakat juga menjadi bagian dari proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Masyarakat dapat menyampaikan masukan atau permintaan melalui Instagram.

“Permintaan masyarakat dapat disesuaikan selama masih sesuai dengan topik yang dapat dilakukan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berlangsung satu arah dari pelaksana kepada masyarakat, tetapi terdapat respons yang kembali diterima oleh pelaksana program. Permintaan bisa dituliskan dikolom komentar, bisa juga melalui pesan langsung (direct message)”. (Informan 1)

Selain respons melalui media sosial, pelaksana program juga menggunakan Survei Kepuasan Masyarakat sebagai salah satu bentuk penerimaan umpan balik. Survei tersebut digunakan untuk mengetahui kendala, kekurangan, kritik, dan saran dari masyarakat. Masukan yang diterima kemudian dibahas dan dapat ditindaklanjuti dalam pelaksanaan program berikutnya. Hal tersebut dijelaskan oleh informan 5 sebagai berikut:

“Survei kepuasan masyarakat juga menjadi salah satu tolak ukur kami dalam melihat bagaimana program Dongeng Online telah berpengaruh dalam memberikan manfaat bagi masyarakat”. (Informan 5)

Efek komunikasi juga terlihat dari penyampaian informasi mengenai perpustakaan dan berbagai layanan yang telah tersedia. Informan menjelaskan bahwa sebelum dongeng berlangsung, pembuka kegiatan akan dijelaskan informasi mengenai perpustakaan, program dan layanan yang dapat diakses kepada masyarakat. Penyampaian

informasi tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat untuk bisa mengetahui kegiatan yang tersedia serta menarik minat masyarakat untuk dapat memanfaatkan layanan pada perpustakaan. Dengan demikian, efek komunikasi Program Dongeng Online tidak hanya terlihat melalui respons pada media sosial, tetapi juga pada praktik komunikasi mengenai penyampaian informasi perpustakaan dan layanan yang tersedia untuk masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi Program Dongeng Online berlangsung melalui keterhubungan antara komunikator, pesan, media, khalayak, dan efek komunikasi. Komunikator menjalankan perannya melalui *storytelling* dan penyampaian informasi, pesan dikemas melalui cerita dan informasi perpustakaan, Instagram *Live* digunakan sebagai saluran komunikasi, khalayak menerima pesan dengan karakteristik yang beragam, sedangkan respons masyarakat menjadi bagian yang menunjukkan keberlangsungan komunikasi. Kelima unsur tersebut membentuk praktik komunikasi pada Program Dongeng Online sebagai proses penyampaian pesan literasi dan informasi kepada masyarakat.

6. Keterkaitan Unsur Praktik Komunikasi Program DOLEN

Berdasarkan keseluruhan temuan, praktik komunikasi Program Dongeng Online dapat dipahami sebagai suatu rangkaian yang terdiri atas komunikator, pesan, media, khalayak, dan efek

yang saling berhubungan. Penentuan komunikator memengaruhi kemampuan pesan untuk disampaikan melalui *storytelling*. Penyusunan pesan dengan mempertimbangkan momentum, nilai edukasi, dan karakteristik sasaran. Pesan tersebut kemudian disampaikan melalui Instagram *Live* sebagai media yang dipandang mampu menjangkau sasaran secara luas. Selanjutnya, karakteristik khalayak menjadi pertimbangan dalam penggunaan bahasa, cara bercerita, dan bentuk penyampaian pesan. Respons yang muncul dari masyarakat kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mempertahankan atau memperbaiki pelaksanaan program.

Kesesuaian antara hasil wawancara dan hasil observasi menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Informasi yang disampaikan oleh para informan mengenai pelaksanaan Program Dongeng Online dapat ditemukan dalam praktik kegiatan yang diamati. Dengan kata lain, praktik komunikasi yang dijelaskan oleh informan tidak hanya berada pada tingkat perencanaan atau persepsi pelaksana, tetapi terlihat dalam pelaksanaan program. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesesuaian antara praktik yang dirancang dengan implementasi yang terjadi di lapangan.

Melalui keterkaitan kelima unsur tersebut, Program Dongeng Online menunjukkan pola komunikasi yang diarahkan untuk menjadikan *storytelling* sebagai sarana penyampaian pesan edukatif dan informasi mengenai perpustakaan. Komunikasi dilakukan dengan mempertimbangkan

siapa yang menyampaikan pesan, apa yang disampaikan, melalui media apa pesan disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan bagaimana respons yang dihasilkan. Oleh karena itu, praktik komunikasi Program Dongeng Online dalam mendukung penyampaian informasi masyarakat tidak hanya terletak pada penggunaan *storytelling*, tetapi pada bagaimana seluruh unsur komunikasi tersebut dirancang dan dijalankan secara terpadu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi Program Dongeng Online tidak hanya sekedar kegiatan mendongeng melalui media sosial, tetapi juga merupakan proses komunikasi yang melibatkan keterkaitan antara komunikator, pengemasan pesan, penggunaan media, karakteristik khalayak, dan respons masyarakat. Kelima unsur tersebut saling berkaitan dalam pelaksanaan program. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan literasi dalam Program Dongeng Online dilakukan melalui proses komunikasi yang disesuaikan dengan tujuan program dan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran.

Penyesuaian komunikator dan pesan dalam praktik komunikasi Program Dongeng Online

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan DOLEN didukung oleh pembagian peran yang sesuai antara pendongeng, moderator, dan petugas teknis. Pemilihan pendongeng juga mempertimbangkan kemampuan mendongeng, wawasan, serta kesesuaian dengan tema yang akan

disampaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikator menjadi bagian penting dalam menentukan bagaimana pesan dapat disampaikan kepada khalayak. Komunikator tidak hanya berperan sebagai pihak yang menyampaikan cerita, tetapi juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat mengemas dan menyampaikan pesan agar sesuai dengan karakteristik kegiatan dan sasaran.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa pesan Program Dongeng Online tidak ditentukan secara sembarangan. Tema dan materi dipilih dengan penyesuaian pada momentum tertentu, seperti hari peringatan, momen Ramadhan, libur sekolah maupun tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pesan kemudian dikemas melalui cerita yang berisikan nilai edukatif, pesan moral, serta informasi mengenai perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi Program Dongeng Online memiliki proses penyesuaian antara siapa yang menyampaikan pesan dan apa yang akan disampaikan.

Jika dikaitkan dengan model komunikasi milik Harold D. Lasswell, temuan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara unsur *Who* dan *Says What*. Lasswell menempatkan komunikator sebagai pihak yang menyampaikan pesan, sedangkan pesan merupakan isi yang disampaikan kepada khalayak. Dalam konteks Program Dongeng Online, kedua unsur tersebut berjalan saling berkaitan karena kemampuan komunikator dan kesesuaian tema menjadi pertimbangan dalam proses penyampaian pesan. Dengan demikian, praktik komunikasi Program Dongeng Online

menunjukkan bahwa penyampaian pesan literasi membutuhkan komunikator yang mampu menyesuaikan cara penyampaian dengan isi pesan dan sasaran yang dituju.

Temuan ini melengkapi penelitian Ainun et al., (2022) yang membahas program literasi Disperpusip Jatim, termasuk Dongeng Online (DOLEN), dari sisi upaya meningkatkan kegemaran membaca masyarakat. Penelitian tersebut lebih melihat program dari sisi hasil dan pelaksanaan program literasi, sedangkan pada penelitian ini memberikan perhatian pada praktik komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan tambahan pemahaman bahwa keberadaan program literasi tidak hanya dapat dilihat dari tujuan atau hasil yang ingin dicapai, tetapi juga dari bagaimana komunikator dan pesan dipersiapkan dalam proses penyampaian.

***Storytelling* sebagai bentuk pengemasan pesan edukatif**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa storytelling menjadi cara utama yang digunakan pada Program Dongeng Online untuk menyampaikan pesan edukatif kepada masyarakat. Cerita tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi menjadi sarana untuk menyampaikan nilai moral, ajakan membaca, pembentukan karakter, serta informasi yang berkaitan dengan perpustakaan. Pesan juga tidak selalu disampaikan secara langsung melalui sebuah kesimpulan, tetapi dapat disampaikan melalui

model cerita tokoh, dialog, konflik, tindakan, dan penyelesaian dalam cerita.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa storytelling dalam Dongeng Online berfungsi sebagai bentuk pengemasan pesan agar informasi dan nilai edukatif dapat disampaikan melalui cerita. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik komunikasi Program Dongeng Online tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut dikemas agar lebih sesuai dengan karakteristik audiens.

Jika dikaitkan dengan penelitian mengenai pengelolaan inovasi Program Dongeng Online, penelitian sebelumnya menempatkan Program Dongeng Online sebagai inovasi program literasi yang dikembangkan untuk memfasilitasi akses informasi bagi pengguna (Rafika, 2025). Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bagaimana inovasi tersebut diwujudkan dalam proses komunikasi, yaitu melalui penggunaan storytelling sebagai bentuk penyampaian pesan. Dengan demikian, storytelling dalam Program Dongeng Online tidak hanya menjadi bentuk kegiatan, tetapi menjadi bagian dari praktik komunikasi yang membantu mengemas pesan edukatif dan informasi perpustakaan.

Dalam perspektif Lasswell, temuan ini berkaitan dengan unsur *Says What* karena pesan yang disampaikan tidak hanya berupa informasi, tetapi juga nilai edukatif yang dikemas melalui cerita. Pesan dalam Dongeng Online menjadi bagian penting karena menentukan informasi dan nilai apa yang diterima oleh khalayak. Dengan

demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi Program Dongeng Online tidak berhenti pada kegiatan menyampaikan cerita, tetapi menggunakan cerita sebagai bentuk pengemasan pesan literasi dan edukasi.

Instagram sebagai ruang berlangsungnya komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial Instagram digunakan sebagai saluran utama dalam pelaksanaan Program Dongeng Online dengan memanfaatkan fitur Live. Pemilihan Instagram tidak hanya didasarkan pada jumlah penggunaannya, tetapi juga pada kemampuan media tersebut untuk digunakan dalam penyampaian kegiatan secara langsung dan memungkinkan tayangan dapat diunggah untuk diakses kembali. Selain itu, kolom komentar dan pesan langsung memberikan ruang bagi masyarakat untuk memberikan tanggapan maupun menyampaikan permintaan tema.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Instagram dalam Program Dongeng Online tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi. Instagram menjadi ruang berlangsungnya proses komunikasi antara pelaksana dan masyarakat. Pelaksanaan Live memungkinkan pesan disampaikan secara langsung, sedangkan pada tayangan ulang dapat memperpanjang kesempatan masyarakat untuk mengakses pesan setelah kegiatan selesai. Adanya komentar dan pesan langsung juga menunjukkan bahwa komunikasi dapat menghasilkan umpan balik dari khalayak.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian mengenai praktik komunikasi pemasaran melalui media baru pada Wego Indonesia (Nahason, 2013). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media baru dapat digunakan sebagai bagian dari praktik komunikasi untuk menjangkau khalayak. Namun, konteks penggunaan media dalam penelitian tersebut berkaitan dengan komunikasi pemasaran dan brand awareness, sedangkan pada Program Dongeng Online menggunakan media digital dalam konteks program literasi. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media baru tidak hanya digunakan untuk kepentingan pemasaran, tetapi juga dapat digunakan oleh lembaga publik untuk dapat menyampaikan pesan edukatif dan informasi kepada masyarakat.

Dalam model milik Lasswell, temuan tersebut berkaitan dengan unsur *In Which Channel*. Media tidak hanya menjadi saluran untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada khalayak, tetapi turut menentukan bagaimana komunikasi dapat berlangsung. Dalam Program Dongeng Online, karakteristik Instagram memungkinkan komunikasi dilakukan secara langsung sekaligus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengakses kembali pesan dan memberikan respons. Dengan demikian, pemilihan media menjadi bagian dari praktik komunikasi yang mendukung keberlanjutan penyampaian pesan.

Karakteristik khalayak memengaruhi cara penyampaian pesan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak, remaja dan orang tua menjadi sasaran utama Program Dongeng Online, sementara pada masyarakat umum juga dapat menerima pesan yang disampaikan. Karakteristik tersebut memengaruhi cara komunikator menyampaikan pesan, terutama dalam penggunaan bahasa, gaya bercerita, dan bentuk interaksi yang digunakan. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana, persuasif, tidak formal, dan disesuaikan dengan usia pendengar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penentuan khalayak dalam Program Dongeng Online tidak berhenti pada penetapan siapa yang menjadi sasaran, tetapi juga memengaruhi proses penyusunan dan penyampaian pesan. Komunikator perlu menyesuaikan cara bercerita agar pesan dapat diterima oleh kelompok usia yang menjadi sasaran. Dengan demikian, praktik komunikasi Program Dongeng Online dapat dipahami sebagai praktik komunikasi yang bersifat adaptif karena cara penyampaian pesan disesuaikan kembali dengan karakteristik khalayak.

Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa praktik komunikasi tidak hanya berkaitan dengan pesan yang disampaikan, tetapi juga dengan pihak yang menerima pesan. Dalam model Lasswell, hal tersebut berkaitan dengan unsur *To Whom*. Khalayak bukan hanya sekedar penerima pesan, tetapi karakteristiknya menjadi pertimbangan dalam menentukan bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan. Dalam konteks Program Dongeng Online penggunaan storytelling, bahasa sederhana, dan pembawaan yang santai merupakan

bentuk penyesuaian terhadap karakteristik khalayak.

Penyesuaian tersebut juga menunjukkan perbedaan fokus dengan penelitian sebelumnya mengenai strategi komunikasi PT KAI Divisi Regional III Palembang melalui E-PPID (Az-zahra et al., 2025). Penelitian tersebut membahas strategi komunikasi dalam pelayanan informasi publik melalui media digital, sedangkan Program Dongeng Online memperlihatkan bahwa penyampaian informasi publik dapat dikemas melalui storytelling dan disesuaikan dengan karakteristik khalayak. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi dalam penyampaian informasi dapat memiliki bentuk yang berbeda sesuai dengan tujuan program dan karakteristik penerimanya.

Respons masyarakat sebagai umpan balik komunikasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap Program Dongeng Online dapat dilihat melalui views, likes, komentar, pesan langsung, dan serta Survei Kepuasan Masyarakat. Adanya masyarakat yang menanyakan pelaksanaan Program Dongeng Online dan memberikan permintaan tema menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak sepenuhnya berhenti pada komunikator. Terdapat respons kembali kepada pelaksana dan juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi program untuk keberlangsungan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Program Dongeng Online tidak

hanya berlangsung dalam pola penyampaian pesan dari pelaksana kepada masyarakat, tetapi juga menghasilkan umpan balik. Respons masyarakat dapat menjadi informasi bagi pelaksana untuk mengetahui tanggapan terhadap program dan mempertimbangkan perbaikan pada pelaksanaan berikutnya. Dengan demikian, efek komunikasi dalam Program Dongeng Online lebih tepat dipahami sebagai munculnya respons dan umpan balik masyarakat terhadap pesan dan pelaksanaan program.

Temuan tersebut sesuai dengan unsur *With What Effect* dalam model milik Lasswell yang melihat efek setelah pesan disampaikan. Efek yang dapat diamati dalam penelitian ini adalah respons masyarakat, seperti interaksi melalui media sosial, permintaan tema, serta masukan melalui survei kepuasan. Hal tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa respons audiens dapat menjadi bagian dari keberlanjutan praktik komunikasi Program Dongeng Online. Komunikasi yang dilakukan melalui Instagram menyediakan ruang bagi masyarakat untuk memberikan tanggapan, sedangkan pelaksana dapat menggunakan tanggapan tersebut sebagai bahan evaluasi. Dengan demikian, efek komunikasi tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir, tetapi juga sebagai umpan balik yang dapat memengaruhi pelaksanaan komunikasi secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Praktik komunikasi dalam Program Dongeng Online berlangsung melalui proses komunikasi yang memiliki keterhubungan dengan

unsur komunikator, pesan, media, khalayak, dan efek sebagaimana konsep komunikasi Harold D. Lasswell. Kelima unsur tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam proses penyampaian pesan edukatif dan informasi kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, praktik komunikasi Program Dongeng Online dalam penyampaian informasi masyarakat terletak pada keterpaduan antara kemampuan komunikator dalam menggunakan *storytelling*, pengemasan pesan edukatif dan informasi, pemanfaatan Instagram *Live* sebagai media komunikasi, penyesuaian terhadap karakteristik khalayak, serta penerimaan respons masyarakat. Melalui proses tersebut, Program Dongeng Online tidak hanya menjadi kegiatan hiburan melalui dongeng, tetapi menjadi praktik komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, informasi, dan edukasi mengenai literasi serta perpustakaan kepada masyarakat.

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan karena fokus utama yaitu melihat praktik komunikasi dari sisi pelaksana Program Dongeng Online dan belum menggali pemaknaan, pengalaman, serta penerimaan audiens secara langsung. Penelitian ini memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji Program Dongeng Online (DOLEN) dari sudut pandang perspektif audiens untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana masyarakat, khususnya anak-anak, remaja dan orang tua, menerima, memahami, dan memaknai pesan edukatif maupun

informasi yang disampaikan melalui Program Dongeng Online.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, V., Indartuti, E., & Hariyoko, Y. (2022). Efektivitas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur Dalam Meningkatkan Gemar Baca Masyarakat. *Journal Of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 2(2), 57–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/jcpa.2.2.5891.57-67>
- Aisy, F. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menghindari Informasi Hoax Melalui Literasi Media. *JURNAL OBOR PENMAS*, 5(2), 125–130.
- Anisa, A., Ipungkarti, A., & Saffanah, K. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 006.
- Ardinata, S., & Salas, H. (2025). Strategi Komunikasi Badan Pendapatan Daerah Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Kepatuhan Wajib Pajak Restoran (Studi kasus pada kantor BAPENDA Lampung Utara). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 441–452. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4654>
- Az-zahra, A., Budianto, K., & Ayu Ningsih, C. P. (2025). *STRATEGI KOMUNIKASI PT. KAI DIVISI REGIONAL III PALEMBANG DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN INFORMASI PUBLIK MELALUI WEBSITE E-PPID*. 5, 1352–1360.
- Eskha, A. (2018). Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Imam Bonjol : Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1), 12–18.
- Intaniasari, Y., & Utami, R. (2022). Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran dan Program Literasi Sekolah. *JURNAL BASICEDU*, 6(3), 4987–4998. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2996>
- Iswatiningsih, D. (2015). Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Melalui Diplomasi Bahasa, Sastra, dan Budaya. *SEMINAR INTERNASIONAL JATIM*, D. (2017). *Program Kegiatan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur*. Disperpusip.Jatimprov.Go.Id. <https://disperpusip.jatimprov.go.id/>
- JATIM, D. (2020). *Program Kegiatan Dongeng Online Disperpusip Jatim*. Disperpusip.Jatimprov.Go.Id. <https://disperpusip.jatimprov.go.id/2020/01/06/uji-coba-dolen-dongeng-online/>
- Lasswell, H. D. (1948). *The Structure and Function Of Communication In Society*. <https://www.irfanerdogan.com/dergiweb2008/24/12.pdf>
- Latip, A. (2020). Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2).
- Loda, A., Mutiara, K., Ue, M., Esan, S., Panderot, T., Jelita, Y., Lawulu, E., & Loda, A. (2025). Potensi Dan Peluang Penerimaan Daerah NTT Untuk Mendorong Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Keuangan Dan Inovasi Ekonomi*, 9(3), 43–52. <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtkie>
- Nahason, D. (2013). *Praktek Komunikasi Pemasaran Melalui Media Baru dalam Meningkatkan Brand Awareness (Studi Kasus Terhadap Praktek Komunikasi Pemasaran Wego Indonesia Melalui Media Baru dalam Meningkatkan Brand Awareness)*. Universitas Gadjah Mada.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*.
- Pahleviannur, M., Grave, A., Saputra, D., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V., Susanto, E., Mahardhani, A., Dr.Amrudin, Alam, M., Lisy, M., & Ahyar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. https://www.researchgate.net/profile/Eko-Susanto-11/publication/359425234_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/628e5e198d19206823da57f9/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Rafika, D. (2025). Pengelolaan Inovasi Program Literasi “DOLEN” Dongeng Online Guna Memfasilitasi Akses Informasi Bagi Pengguna Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

Erepository.Uwks.

- Rahmawati, D., & Amaliah, E. (2020). Peran Media Literasi Dan Informasi Dalam Pendidikan. *El Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 01(02), 42–51.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/el%20pustaka.v1i2.8504>
- Rudy, R. (2025). *Optimalisasi Pelayanan Perpustakaan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tana Toraja*.
- Rusdiyanti, S., Hutagalung, B., Afandi, R., Firmansyah, S., & Radianto, D. (2023). Pentingnya Literasi Informasi dalam Menghadapi Tantangan Informasi Palsu (Hoaks). *Jurnal Multimedia Dehasen*, 2(2), 395–400.
- Setioko, M., & Krismayani, I. (1989). Diseminasi Informasi E-Newsletter Melalui Komunikasi Oleh Indonesia Visual Art Archive Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 1–10.
- Wahyuni, S., Suryani, I., & Sofiawati, S. (2026). Dampak Komunikasi Pelayanan Publik Polsek Jatisampurna dalam Membangun Kepuasan Masyarakat: Analisis Model Komunikasi Harold Lasswell memerlukan interaksi komunikasi secara intensif dengan masyarakat . Proses. *Jurnal Janaloka*, 4(1), 379–388.
- Widiyanto. (2026). *Tidak Ada Provinsi Jawa di 10 Besar, Ini Daftar Daerah Paling Gemar Membaca 2026 - Kamus Mahasiswa*. 18 Mei 2026.
<https://kamusmahasiswa.com/2026/05/tidak-ada-provinsi-jawa-di-10-besar-ini-daftar-daerah-paling-gemar-membaca-2026/>
- Wiriany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. *JURNAL NOMOSLECA*, 8(2), 242–252.
- Yin, R. K. (2015). *Qualitative Research from Start to Finish - Second Edition*.
<https://eli.johogo.com/Class/Qualitative Research.pdf>
- Yin, R. K. (2023). *Studi Kasus - Desain Dan Metode*.
<https://books.google.co.id/books?id=FBXAEAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Zalukhu, B., & Zalukhu, R. (2024). Analisis Rendahnya Minat Baca Dan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik Volume*, 01(03).